



Jangan Egois dalam Situasi Krisis
oleh (KH DR Surahman Hidayat MA) SCC Pusat
No Seri : 57/07/21

Khutbah I

الْحَمْدُ لِلَّهِ جَلَّ وَعَلَا أَمَرْنَا بِالْإِيمَانِ وَالتَّقْوَى أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الَّذِي أَرْشَدَنَا إِلَى الصِّدْقِ وَالْوَفَاءِ .
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولَ اللَّهِ الْمُبْعُوثِ رَحْمَةً لِلْبَرَايَا . فَاللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْمُصْطَفَى وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَكُلِّ التَّابِعِينَ يَهْدِيهِمْ إِلَى يَوْمِ اللِّقَاءِ .
أَمَّا بَعْدُ فَقَدْ وَصَّى اللَّهُ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ بِالتَّقْوَى . فَقَدْ فَازَ مَنْ اتَّقَى

Jamaah shalat jum'at yang dirahmati Allah,

Manusia adalah entitas yang Allah ciptakan sebagai makhluk sosial. Setiap diri membutuhkan keberadaan dan bantuan orang lain, entah kerabat atau tetangga. Bahkan ketika saudara sendiri sulit dihubungi karena domisili yang jauh, maka tetanggalah yang menjadi pihak pertama yang bisa diharapkan bantuannya. Karena itu, malaikat Jibril mewasiatkan supaya bersikap baik dengan tetangga. Nabi saw bersabda,

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ يُورِثُهُ

"Jibril alaihis salam senantiasa (terus-menerus) berpesan kepadaku (untuk berbuat baik) dengan tetangga sehingga aku mengira bahwasanya dia akan memberikan hak waris kepada tetangga." (HR al-Bukhari Muslim)

Lebih kenal, dekat, dan peduli terhadap sesama menjadi salah satu tanda seseorang lebih dekat dengan Allah. Sebab baginda Nabi saw bersabda,

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

"Allah senantiasa menolong hamba-Nya, selama ia peduli mau menolong saudaranya (yakni sesamanya)." (HR Muslim).

Situasi pandemi saat ini mengakibatkan munculnya sejumlah kesulitan dan kelangkaan fasilitas kebutuhan keseharian. Terlebih bagi yang terpapar sakit. Belum lagi kesulitan karena berkurangnya penghasilan. Fasilitas rumah sakit bahkan sampai pada perihal pemakaman kian terbatas. Antrian mengular hingga tak tertangani secara maksimal. Dalam situasi krisis semacam itu, pesan moral dan takwa sosial dalam bentuk altruisme menjadi sangat perlu dipupuk dan dikedepankan. Yaitu semangat empati dan mau berbagi. Puncaknya adalah mendahulukan orang lain daripada diri sendiri. Dalam istilah Alquran disebut dengan "al-itsar". Itulah jalan kebahagiaan sebagaimana yang Allah nyatakan,

وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS al-Hasyr: 9).

Pada posisi berlawanan terdapat sikap egoisme atau *ananiah*; cara pandang dan mentalitas akuisme. Hanya peduli pada diri sendiri; tidak melihat kebutuhan orang lain.

Hari-hari ini kita masih dalam masa yang sulit. Dunia masih sekuat tenaga menangani wabah yang menyebar. Pandemi telah membuat krisis yang terasa sangat menyulitkan bagi masyarakat luas. Di berbagai wilayah fasilitas medis untuk penanganan penyembuhan dan pengobatan sangat terbatas. Beberapa bahkan terisi penuh oleh pasien. Juga kebutuhan yang menjadi semakin sulit diperoleh dan langka. Seperti oksigen, obat, dan lainnya. Dampak krisis ini menggerakkan hati nurani kita untuk senantiasa peduli sesama. Saling mendukung dan mendoakan. Tolong menolong dan saling menguatkan.

Jamaah shalat jum'at yang dirahmati Allah,

Islam telah memberikan arahan untuk menjadi yang terbaik. Ada beberapa hadits yang menerangkan profil dan karakter orang yang terbaik. Di antaranya yang pertama,

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.” (HR ath-Thabrani)

Termasuk yang paling bermanfaat adalah mereka yang memiliki semangat dan memiliki kepedulian untuk memberi, membantu meringankan beban sesama.

Kemudian yang kedua,

حَيْرُكُمْ مَن يُرْجَى حَيْرُهُ وَيُؤْمَنُ شَرُّهُ وَشَرُّكُمْ مَن لَا يُرْجَى حَيْرُهُ وَلَا يُؤْمَنُ شَرُّهُ

“Sebaik-baik kalian adalah yang bisa diharapkan kebaikannya dan aman dari keburukannya. Dan seburuk-buruk kalian adalah yang tidak diharapkan kebaikannya dan tidak dirasakan aman dari keburukannya.” (HR at-Tirmidzi)

Orang yang bisa diharapkan kebaikannya adalah termasuk yang terbaik. Orang-orang punya harapan kepada mereka. Karena apabila mereka datang, akan direspon dan diterima secara baik. Kalaupun tidak bisa langsung dipenuhi, paling tidak berusaha membantu. Kalaupun juga tidak bisa membantu, minimal mengeluarkan kata-kata yang melegakan. Orang-orang yang diharapkan kebaikannya ini akan merespon sesama minimal dengan bahasa dan tutur kata menenangkan. Kemudian semampunya ia akan berusaha merealisasikan untuk manfaat orang banyak. Mereka tidak bersikap jelek ataupun buruk kepada orang lain.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ . وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ